



0-155N 3833 0009

ISSN 2480-8381

Jurnal Penelitian Ilmu Pertanian **METHODAGRO**

Volume 5 Nomor 1

Juni 2017

DAFTAR ISI

1. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 1-10

2. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 11-18

3. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 19-26

4. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 27-34

5. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 35-42

6. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 43-50

7. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 51-58

8. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 59-66

9. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 67-74

10. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 75-82

11. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 83-90

12. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 91-98

13. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 99-106

14. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 107-114

15. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 115-122

16. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 123-130

17. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 131-138

18. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 139-146

19. Analisis Kualitas Air Tanah di Sekeliling Perkebunan Kelapa di Desa ...
 N. S. ...
 147-154

20. Pengaruh Penggunaan Pupuk NPK terhadap Hasil dan Kualitas ...
 N. S. ...
 155-162

DESA ...
... ...
... ...

PENINGKATAN PERTUMBUHAN DAN HASIL TANAMAN JAGUNG MANIS (*Zea mays saccharata* Sturt) MELALUI PEMBERIAN KOMPOS LAMTORO DAN PUPUK HAYATI MIKORIZA PADA LAHAN KERING

Ernitha Panjaitan, Parsaoran Sihombing, Wendy Damanik


1-11

 PDF

PERBEDAAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN UBI KAYU MENJADI MIE YEYE DAN ALEN-ALEN

Nurmely Violita Sitorus

11-19

 PDF

EFEKTIFITAS PESTISIDA NABATI DALAM PENGENDALIAN HAMA PADA TANAMAN KEDELAI

Lamria Sidauruk

19-32

 PDF

<https://ojs.lppmmethodist.net/index.php/METHODAGRO>

PERBEDAAN NILAI TAMBAH PENGOLAHAN UBI KAYU MENJADI MIE YEYE DAN ALEN-ALEN

Nurmely Violita Sitorus

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

e-mail: sitorusnurmely@yahoo.com

ABSTRACT

The cassava is a food source of carbohydrates that can be used as raw materials for the food industry such as yeye noodles and alen-alen. The purpose of this study is to analyze whether there is any difference of value added of cassava processing into yeye noodles and alen-alen. Census sampling method. Methods of data analysis using value-added formula then used independent sample t-test. The result of the research shows that there is no difference of cassava processing added to yeye noodles and alen-alen with t-test value $(0.001) \leq t\text{-table} (2,331)$.

Key words: *Value added, Cassava, Yeye noodles, Alen-alen*

PENDAHULUAN

Ubi kayu merupakan bahan pangan sumber karbohidrat. Di Indonesia, ubi kayu dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Di samping itu, ubi kayu sangat berarti dalam usaha penganekaragaman pangan penduduk, dan berfungsi sebagai bahan baku industri makanan (Djafar, 2003).

Melalui pengembangan agroindustri pangan di pedesaan yang menggunakan bahan baku pangan lokal, diharapkan akan menjadi peningkatan jumlah pangan dan jenis produk pangan yang tersedia di pasar lebih beragam yang selanjutnya akan berdampak pada keanekaragaman produksi dan konsumen pangan. Selain itu, adanya pengembangan agroindustri pangan juga dapat meningkatkan penyerapan akan tenaga kerja dan pendapatan petani serta berkembangnya perekonomian di pedesaan secara luas dan menghemat devisa negara (Djafar, 2003).

Pengolahan hasil ubi kayu dalam usaha skala kecil atau rumah tangga dapat dijadikan dalam berbagai produk makanan seperti tape, keripik pedas, getuk, kue, mie yeye dan alen alen. Selain bahan bakunya mudah diperoleh di pasaran, harga ubi kayu relatif murah. Kegiatan produktif pengolahan mie yeye dan alen-alen memerlukan berbagai input produksi seperti ubi kayu, bahan penunjang dan tenaga kerja, kegiatan ini akan meningkatkan daya guna dari faktor produksi sehingga meningkatkan nilai tambah produk ubi kayu (Nugraheni, 2006).

Desa Suka Sari Kecamatan Pengajahan Kabupaten Serdang Bedagai terdapat usaha industri rumah tangga pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen dan sudah dilakukan sejak beberapa tahun yang lalu. Masyarakat Desa Suka Sari kebanyakan mencari nafka atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie

yeye dan alen-alen dengan harga jual yang ekonomis. Selain itu mie yeye dan alen-alen dipasarkan ke luar daerah Deli Serdang yaitu daerah Aceh, Pekan Baru, Tanjung Balai dan Medan.

Permasalahan yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen di daerah penelitian.

Untuk menganalisis apakah ada perbedaan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen di daerah penelitian.

Ubi kayu sangat berarti dalam usaha penganekaragaman pangan penduduk, dan berfungsi sebagai bahan baku industri makanan serta bahan pakan ternak. Pada umumnya, ubi kayu mempunyai sifat mudah rusak, cepat busuk dan menuah. Ubi yang telah rusak, menyebabkan warnanya berubah, rasa menjadi kurang enak, dan bahkan kadang-kadang pahit karena adanya asam sianida (HCN) yang bersifat toksin (racun). Pengolahan ubi kayu secara tepat akan mengurangi resiko terjadinya kerusakan dan pembusukan, dapat memperpanjang umur simpanannya, serta dapat meningkatkan nilai jualnya (Titiek, 2015).

Mie yeye merupakan jenis makanan ringan yang berbahan dasar ubi kayu, yang mempunyai rasa yang gurih dan bentuk yang unik seperti jaring-jaring yang dapat memanjakan lidah orang-orang yang menikmatinya. Mie yeye juga dapat menjadi oleh-oleh yang kita bawa jika kita berpergian ke suatu tempat, karena produk mie yeye belum semua daerah dapat menghasilkannya sehingga kita dapat memperkenalkannya ke daerah-daerah yang kita kunjungi (Harahap, 2016).

Alen-alen merupakan salah satu jenis makanan ringan yang berbahan dasar ubi kayu yang sudah dikenal masyarakat sejak lama yang berbentuk lingkaran sehingga membuat konsumen tergugah untuk menikmatinya. Alen-alen tidak asing lagi bagi masyarakat, karena mulai dari masyarakat kalangan atas menengah sampai kalangan bawah sudah mengenal makanan ini, karena selain rasa yang gurih harga yang ekonomis membuat masyarakat tidak berpikir panjang untuk membelinya. Karena alen-alen cocok digunakan untuk makanan ringan saat lagi berkumpul bersama keluarga sehingga membuat pertemuan kita lebih nikmat dan rasa kekeluargaan menjadi terbangun (Harahap, 2016).

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditi karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Definisi dari nilai tambah adalah pertumbuhan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional tersebut berupa proses perubahan bentuk (*from utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen (Hayami, 1987). Hipotesis Penelitian ini adalah ada perbedaan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen di daerah penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah dilakukan secara *purposive* atau secara sengaja yaitu di Desa Sukasari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan sentral pengolahan mie yeye dan alen-alen dari bahan baku ubi kayu yang diusahakan sudah sejak rata rata 12 tahun untuk mie yeye dan 15 tahun untuk alen-alen oleh masyarakat sehingga daerah ini dianggap potensial memenuhi syarat sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Pengambilan Sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus. Pengusaha mie yeye berjumlah 22 pengusaha dan untuk alen- alen 7 pengusaha. Metode sensus ini merupakan pencatatan data secara menyeluruh terhadap objek penelitian yang ada disuatu populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2009) yang menyatakan jika subjek penelitiannya sedikit, maka seluruh subjek dijadikan sampel dalam penelitian.

Tabel 1. Data Jumlah Pengusaha Mie yeye dan Alen-alen

No	Dusun	Jumlah Pengusaha	
		Mie Yeye	Alen Alen
1	Dusun I	-	-
2	Dusun II	-	-
3	Dusun III	3	2
4	Dusun IV	16	3
5	Dusun V	3	2
6	Dusun VI	-	-
7	Dusun VII	-	-
8	Dusun IX	-	-
9	Dusun X	-	-
Total		22	7

(Sumber : Kantor Kepala Desa Suka Sari, 2017)

Metode Analisis Data

Dianalisis dengan menggunakan perhitungan nilai tambah metode Hayami dengan rumus

$$NT = NP - (NBB + NBP + PA)$$

Keterangan :

- NT : Nilai tambah (Rp)
- NP : Nilai produk (Rp)
- NBB : Nilai bahan baku (Rp)
- NBP : Nilai bahan penunjang (Rp)
- PA : Penyusutan alat (Rp)

$$\text{Rasio Nilai Tambah} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Produk}} \times 100\%$$

Kriteria ujinya yaitu :

Jika Rasio nilai tambah > 50 % maka nilai tambah olahan tergolong tinggi

Jika Rasio nilai tambah \leq 50 % maka nilai tambah olahan tergolong rendah (Sudiyono, 2004).

Untuk melihat apakah ada perbedaan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen digunakan alat uji beda rata-rata dua sampel bebas dengan menggunakan rumus matematis sebagai berikut:

Dengan cara Polled Varians

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan :

X1 = Variabel 1

X2 = Variabel 2

n1 = Jumlah sampel untuk variabel 1

n2 = Jumlah sampel untuk variabel 2 (Riadi E, 2015)

Kriteria Pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tab(0,05)}$, maka H_1 diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tab(0,05)}$, maka H_0 diterima

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Tidak ada perbedaan nilai tambah pengolahan mie yeye dengan alen-alen.

H_1 = Ada perbedaan nilai tambah pengolahan mie yeye dengan alen-alen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total Biaya

Biaya produksi pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen yang dikeluarkan produsen atau sampel terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan dan penyusutan tempat usaha. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penunjang dan biaya tenaga kerja. Adapun rincian total biaya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total Biaya Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Mie Yeye

No	Jenis	Biaya (Rp)	Persentase(%)
1	Biaya Variabel		
	a. Biaya Bahan Baku	87.500,00	
	b. Bahan Penunjang	10.719,62	
	c. Tenaga Kerja	18.181,82	
	Total Biaya Variabel	116.401,44	98,92
2	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Peralatan	1.259,31	
	Total Biaya Tetap	1.259,31	1,08
	Total Biaya(VC+FC)	117.660,75	100

Bedasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel mie yeye paling tinggi nilainya dari total biaya produksi lain sebesar 98,92% sedangkan biaya tetap hanya sebesar 1,08% dari total biaya produksi.

Rata-Rata Produksi biaya pengolahan ubi kayu menjadi alen-alen dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Total Biaya Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Alen-Alen

No	Jenis	Biaya	Persentase (%)
1	Biaya Variabel		
	a. Bahan Baku	65.214,29	
	b. Bahan Penunjang	14.701,08	
	c. Tenaga Kerja	14.642,86	
	Total Biaya Variabel	94.558,23	98,86
2	Biaya Tetap		
	a Penyusutan Peralatan	1.088,21	
	Total Biaya Tetap	1.088,21	1,14
	Total Biaya (VC+FC)	95.646,44	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel alen-alen paling tinggi nilainya dari total biaya produksi adalah sebesar 98,86% sedangkan biaya tetap hanya sebesar 1,14% dari total biaya produksi. Nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen merupakan selisih produksi mie yeye dan alen-alen (Rp) dengan bahan baku (Rp), nilai bahan penunjang (Rp) dan nilai penyusutan peralatan (Rp) yang digunakan dalam pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen.

Secara rinci harga input, harga output, nilai input, nilai tambah dan rasio nilai tambah ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Nilai Input, Nilai Bahan Penunjang, Nilai Penyusutan Peralatan, Nilai Tambah Pengolahan Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Mie Yeye

No	Uraian	Nilai Rp/Hari
1	Nilai Input	87. 500,00
2	Nilai Bahan Penunjang	10.719,62
3	Nilai Penyusutan Peralatan	1.259,31
4	Nilai Produk	205. 045,45
5	Nilai Tambah	105.566,52
6	Rasio Nilai Tambah	51,49

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat rata-rata nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye sebesar Rp 105.566,52/ hari. Nilai input sebesar Rp 87. 500,00 dan nilai produk pada pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye ini diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi. Adapun nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye diperoleh dari pengurangan nilai produk sebesar Rp 205.045,45 dengan biaya bahan baku Rp 87.500,00 dan biaya bahan penunjang Rp 10.719,62 dan biaya penyusutan peralatan Rp 1.259,31. Hal ini dapat dituliskan dalam perhitungan matematis sebagai berikut:

$$NT = \text{Rp } 205. 045,45 - (\text{Rp } 87. 500 + \text{Rp } 10.719,62 + \text{Rp } 1. 259,31) = \text{Rp } 105.566,52/\text{hari}$$

Selain menghitung nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye, perlu juga dilakukan perhitungan rasio nilai tambah. Dimana rasio nilai tambah diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan output yang dinyatakan dalam persen (%). Adapun rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 51,49% yang dapat dihitung secara sistematis sebagai berikut:

$$\text{Rasio Nilai Tambah} = \frac{105.566,52}{205.045,45} \times 100\% = 51,49\%$$

Oleh karena itu, berdasarkan hasil rasio nilai tambah yang didapatkan sebesar 51,49% > 50% maka rasio nilai tambah mie yeye tergolong tinggi.

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi alen-alen sebesar Rp 153.353,14/hari. Nilai input sebesar Rp 65.214, 29 dan nilai produk pada pengolahan ubi kayu menjadi alen –alen ini diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi.

Tabel 5. Nilai Input, Nilai Bahan Penunjang, Nilai Penyusutan Peralatan, Nilai Tambah dan Rasio Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Alen-Alen

No	Uraian	Nilai Rp/hari
1	Nilai Input	65. 214,29
2	Nilai Bahan Penunjang	14.701,08
3	Nilai Penyusutan Peralatan	1.088,21
4	Nilai Produk	234 .357,14
5	Nilai Tambah	153.353,57
6	Rasio Nilai Tambah	64,39

Adapun nilai tambah pengolahan Ubi kayu menjadi alen-alen diperoleh dari pengurangan nilai produk sebesar Rp 234.357,14 dengan biaya bahan baku Rp 65. 214,29 dan biaya bahan penunjang Rp 14. 701,08 dan biaya penyusutan peralatan Rp 1.088,21. Hal ini dapat dituliskan dalam perhitungan sistematis sebagai berikut:

$$\text{NT} = \text{Rp } 234\ 357,14 - (\text{Rp } 65. 214,29 + \text{Rp } 14. 701,08 + \text{Rp } 1.088,21) \\ = 153.353,57/\text{hari}$$

Selain menghitung nilai tambah yang didapatkan dari pengolahan ubi kayu menjadi alen-alen, perlu juga dilakukan perhitungan rasio nilai tambah. Dimana rasio nilai tambah diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan output yang dinyatakan dalam persen (%). Adapun rasio nilai tambah yang diperoleh adalah 64,39% yang dapat dihitung secara sistematis sebagai berikut:

$$\text{Rasio Nilai Tambah} = \frac{153.353,57}{234\ 357,14} \times 100\% = 64,39\%$$

Oleh karena itu, berdasarkan hasil ratio nilai tambah yang didapatkan sebesar 64,39% > 50% maka rasio nilai tambah alen-alen tinggi. Untuk melihat apakah ada perbedaan

nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen dapat dilihat dari nilai t_{hit} dan $t_{tab(0,05)}$. Hasil pengujian diperoleh nilai t -hitung 0,001 dan t -tabel 2,331. Maka t -hitung $(0,001) \leq t$ -tabel $(2,331)$ hipotesis H_0 diterima artinya tidak ada perbedaan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tidak ada perbedaan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen dengan nilai t -hitung $(0,001) \leq t$ -tabel $(2,331)$.

Saran

1. Kepada Produsen Pengolahan Mie yeye dan Alen-Alen: Diharapkan kepada produsen yang mengolah ubi kayu menjadi mie yeye dan alen-alen supaya meningkatkan kualitas produk serta keanekaragaman rasa, sehingga dapat memperluas pangsa pasar konsumen mie yeye dan alen-alen.
2. Kepada Pemerintah: Diharapkan pemerintah dapat meningkatkan vasilitas dan jaminan ketersediaan bahan baku ubi kayu yang layak untuk diolah menjadi mie yeye dan alen-alen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djafar, Titiek F. dan Siti R, 2003. *Ubi Kayu dan Olahannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Harahap, G. 2016. *Jurnal Analisis Keuangan Industri Kerupuk, Alen –alen*. Universitas Medan Area. Medan
- Hayami, et all. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java*. Prospectif from Sunda Village, Bogor.
- Nugraheni, 2006. *Olahan Ubi Kayu*. Kanisius. Jakarta.
- Riadi, E. 2015. *Metode Statistika Parametrik dan Nonparametrik : Untuk Penelitian Ilmu – Ilmu Sosial dan pendidikan*. Pustaka Mandiri. Tangerang.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Universitas Muhamahdiyah Malang. Malang.
- Titiek Islami, 2015. *Tinjauan Aspek Ekofisiologi serta Upaya Peningkatan dan Keberlanjutan Hasil Tanaman*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

<http://ojs.lppmmethodistmedan.net/>

PERBANDINGAN PRIORITAS PANGAN BASIS

Nurmely Violita Sitorus

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Methodist Indonesia

Email: sitorusnurmely@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the commodity of any fruits that become the base of each subdistrict in Karo Regency, what commodities have fast and competitive growth in each regency in Karo Regency, the commodity of fruits of any base become a priority to be developed in each sub-district in Karo Regency. The results showed that fruits commodity which became base in Karo Regency were avocado, orange, mango, sawo, durian, guava, papaya, banana, pineapple, passion fruit, rambutan, salak; Fruit commodities have rapid growth in Karo regency are: avocado, durian, banana, pineapple, papaya, passion fruit; Commodities of fruits that have competitiveness in Karo Regency are: bananas, avocados, pineapples, passion fruit, oranges; Fruit commodity base that become the main priority in Karo Regency based on a combination of the Location Quotient (LQ) approach, the Proportional Growth (PP) component and the Regional Share Growth (PPW) that is banana, avocado, pineapple, passion fruit.

Keywords: *Location Quotient, Shift Share, priority fruit, base sector, Karo District.*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam jangka pemulihan ekonomi bangsa hal ini mengakibatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian besar penduduk, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor, yaitu keterkaitan input – output antar industri, konsumsi dan investasi (Adisasmita, 2009).

Subsektor tanaman pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia. Diantara kebutuhan yang lainnya, pangan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar kelangsungan hidup seseorang dapat terjamin. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang dulu hingga sekarang masih terkenal dengan mata pencaharian penduduknya

sebagai petani atau bercocok tanam (Khalik, 2013).

Distribusi subsektor pertanian terhadap Produk Domestik Nasional Bruto (PDRB) Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2015 adalah subsektor tanaman pangan yaitu 2,80 persen sedangkan kontribusi yang paling tinggi adalah subsektor perkebunan sebesar 3,16 persen. Dengan demikian tanaman pangan merupakan subsektor yang menjadi andalan di Kabupaten Deli Serdang (BPS Kabupaten Deli Serdang, 2016). Distribusi subsektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2015 urutan ketiga yaitu tanaman pangan sebesar 1.636.191,92 jutaan rupiah. Dengan demikian tanaman pangan merupakan subsektor yang menjadi andalan di Kabupaten Serdang Bedagai (BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2016)

Basis merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan berhubungan langsung dengan penawaran barang dan jasa dari suatu daerah. Penentuan basis pada subsektor tanaman pangan sangatlah perlu dilakukan supaya dapat menentukan

apakah tanaman pangan tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan apakah mampu berdaya saing atau tidak pada suatu daerah sehingga hal ini menjadi landasan dalam penentuan prioritas pengembangan tanaman pangan untuk pembangunan daerah.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbandingan pangan apa saja yang menjadi basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dengan Serdang Bedagai, pangan apa saja yang mempunyai pertumbuhan cepat dan berdaya saing pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dengan Serdang Bedagai, pangan basis apa saja yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Deli Serdang dengan Serdang Bedagai.

TINJAUAN PUSTAKA

Ekonomi Basis

Menurut Tambunan dalam Anta (2017), Ekonomi basis merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah dan berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Proses produksi disektor industri di suatu daerah yang menggunakan Sumber Daya Produksi (SDP) lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan *output*-nya di ekspor ke wilayah lain akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut.

Menurut Budiharsono dalam Wiratama (2017), ekonomi basis digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis. Ada beberapa metode pengukuran dalam teori ekonomi basis, yaitu metode pengukuran langsung dan metode pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dilakukan dengan survei langsung ke wilayah untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu, dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat hal tersebut di atas, maka sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu: (1)

metode melalui pendekatan asumsi; (2) metode *Location Quotient*; (3) metode kombinasi pendekatan asumsi dan *Location Quotient*; (4) metode kebutuhan minimum.

Location Quotient atau LQ adalah suatu indeks yang membandingkan pangsa suatu wilayah untuk suatu aktifitas tertentu dengan pangsa suatu wilayah untuk fenomena agregat. *Location Quotient* merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah untuk menentukan sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basicsector*). LQ dapat digunakan untuk mengetahui konsentrasi dan penyebaran aktivitas produksi di suatu wilayah. Pada awalnya, variabel yang umum digunakan adalah lapangan kerja, pendapatan (PDRB), kemudian diperluas ke variabel lain, seperti jumlah produksi, luas tanam dan lain-lain (Saragih, 2015).

Shift Share Analysis (SSA)

Analisis *shift share* diartikan sebagai salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu: Pertama, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi atau nasional (*nasional growth effect*) yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap perekonomian daerah. Kedua, pergeseran proporsional (*proporsional shift*), yang menunjukkan bagaimana mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Ketiga, pergeseran deferensial (*diferential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi (Widodo, 2006).

Prioritas

Menurut Todaro (2006), dalam buku yang berjudul *Ekonomi Untuk Negara Berkembang Suatu Pengantar Tentang Prinsip-prinsip Masalah dan Kebijakan Pembangunan* menyatakan bahwa Prioritas berasal dari bahasa Prancis “*priorite*” yang diambil dari kata “*prioritas*”. Prioritas memiliki kata dasar “*prior*” yang berarti primer atau dasar ataupun yang utama. *Oxford Dictionary* mengartikan istilah prioritas sebagai keadaan dimana sesuatu dianggap atau diperlakukan lebih penting dari pada yang lainnya.

Prioritas memiliki tingkat kepentingan masing-masing, dalam hal ini prioritas bukan hanya satu melainkan lebih dari satu. Ada yang dinamakan prioritas pertama, kedua dan ketiga. Prioritas pertama adalah sesuatu hal yang tingkat kepentingannya harus paling utama didahulukan, keadaan ini biasanya sangat mendesak sehingga harus diatasi terlebih dahulu. Prioritas kedua adalah keadaan dimana peluang ataupun kesempatan untuk melakukan sesuatu hal yang didapatkan pada waktu yang tidak diketahui, prioritas kedua ini sebenarnya tidak menjadi pilihan utama, namun dengan adanya peluang prioritas kedua ini menjadi pilihan untuk sementara. Sedangkan prioritas ketiga adalah tujuan yang dipilih setelah prioritas utama dan kedua diselesaikan. Hal ini merupakan keputusan terakhir dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditargetkan.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian dengan metode sengaja (*purposive*) yaitu penentuan daerah penelitian yaitu mempertimbangkan alasan yang diketahui dari daerah penelitian. Daerah penelitian yaitu masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dengan Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara karena subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masing-masing kabupaten.

Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel yaitu sensus, merupakan metode penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Arikunto, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang terdiri dari 22 kecamatan. Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah data sekunder atau data yang diperoleh secara tidak langsung melalui Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data produksi pangan selama periode 5 tahun mulai tahun 2011 – 2015.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pangan apa saja yang menjadi basis pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), dengan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{V_{iw}/V_{tw}}{V_{ir}/V_{tr}}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *location quotient* pangan i di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

V_{iw} : Produksi pangan i di kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

V_{tw} : Total produksi pangan di kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

V_{ir} : Produksi pangan i di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

V_{tr} : Total produksi pangan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Apabila

$LQ > 1$:Pangan tersebut termasuk basis. Produksi pangan tersebut mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan dapat diekspor ke wilayah lain.

$LQ = 1$:Pangan tersebut termasuk nonbasis. Produksi pangan tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak dapat diekspor ke wilayah lain.

$LQ < 1$: Pangan tersebut termasuk nonbasis. Produksi pangan tersebut belum cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan kekurangannya dipenuhi dengan mengimpor dari luar wilayah (Widodo dalam Surbakti, 2017).

Untuk mengetahui pangan apa saja yang mempunyai pertumbuhan cepat dan berdaya saing pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai menggunakan analisis *Shift Share Analysis* (SSA), dengan rumus sebagai berikut :

$$\Delta Kij = PPij + PPWij$$

Atau

$$K'ij - Kij = \Delta Kij = (Ri - Ra) + Kij (ri - Ri)$$

$$Ppij = Kij \times (Ri - Ra)$$

$$PPWij = Kij \times (ri - Ri)$$

$$Ra = (Y'... - Y...)/Y...$$

$$Ri = (Y'I - Yi)/Yi$$

$$ri = (K'ij - Kij)/Kij$$

Keterangan :

ΔKij :Perubahan produksi pangan i di kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Kij :Produksi pangan i di kecamatan j Kabupaten Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pada tahun dasar analisis

$K'ij$:Produksi pangan i di kecamatan j Kabupaten Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pada tahun akhir analisis

Yi :Produksi pangan i di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pada akhir tahun dasar analisis

$Y'I$:Produksi pangan i di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pada tahun akhir analisis

$Y...$:Total produksi pangan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pada tahun dasar analisis

$Y'...$:Total produksi pangan Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pada tahun akhir analisis

$Ri-Ra$:Persentase perubahan produksi pangan i di kecamatan j Kabupaten Deli Serdang

dan Serdang Bedagai yang di sebabkan komponen pertumbuhan proporsional

$ri - Ri$:Persentase perubahan produksi pangan i di kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai yang di sebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Indikator :

- Apabila $PPij$ positif, maka pangan i di Kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pertumbuhannya cepat.
- Apabila $PPij$ negatif, maka pangan i di Kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai pertumbuhannya lambat.
- Apabila $PPWij$ positif, maka pangan i di Kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai mempunyai daya saing yang baik jika dibandingkan dengan komoditi buah-buahan i wilayah Kecamatan lainnya atau dapat dikatakan bahwa wilayah tersebut mempunyai keunggulan kompetitif untuk komoditi buah-buahan i apabila di bandingkan dengan wilayah kecamatan lainnya.
- Apabila $PPWij$ negatif, maka pangan i di Kecamatan j Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai tidak dapat bersaing dengan baik jika di bandingkan dengan komoditi buah-buahan i wilayah Kecamatan lainnya. (Tarigan dalam Samuel, 2017)

Untuk mengetahui perbandingan pangan basis apa saja yang menjadi prioritas untuk dikembangkan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai, menggunakan analisis gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW).

Penentuan prioritas pengembangan komoditi buah-buahan basis di wilayah masing-masing Kecamatan Kabupaten Karo dengan menggunakan gabungan analisis *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dengan kriteria tabel 1 (Wulandani, 2008).

Tabel 1. Kriteria Penentuan Prioritas Pangan Basis di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Priorita Pengembangan	LQ	PP	PPW
Utama	>1	Positif	Positif
Kedua	>1	Positif	Negatif
		Negatif	Positif
Ketiga	>1	Negatif	Negatif

HASIL DAN PEMBAHASAN
Perbandingan Pangan Basis pada Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dengan Serdang Bedagai

Kabupaten Deli Serdang Pangan basis masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang tahun 2011-2015 berdasarkan hasil analisis LQ dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pangan Basis pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	Komoditi Tanaman Pangan Basis								Total
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kacang Kedelai	Kacang Hijau	
1	Gunung Meriah	1,32	4,48	1,07	-	3,35	-	-	-	4
2	S.T.M.Hulu	1,01	64,80	1,87	-	-	-	-	-	3
3	Sibolangit	1,27	-	1,25	-	1,42	1,36	-	-	4
4	Kutalimbaru	-	-	2,43	-	-	-	-	-	1
5	Pancur Batu	-	-	2,40	1,81	3,72	2,17	-	-	4
6	Namo Rambe	-	-	2,17	-	8,38	12,06	-	-	3
7	Biru-Biru	-	3,58	1,18	1,07	17,29	2,80	-	2,73	6
8	S.T.M Hilir	-	3,81	-	2,23	-	1,26	-	-	3
9	Bangun Purba	-	-	2,50	1,30	-	7,22	-	-	3
10	Galang	-	-	-	1,97	-	-	-	-	1
11	Tanjung Morawa	1,01	-	-	1,11	-	-	-	-	2
12	Patumbak	-	-	1,35	2,47	1,31	-	-	-	3
13	Deli Tua	-	-	1,46	2,81	20,53	13,72	-	-	4
14	Sunggal	-	-	1,39	-	-	1,15	-	-	2
15	Hamparan Perak	1,24	-	-	-	-	1,15	1,67	1,14	4
16	Labuhan Deli	1,33	-	-	-	-	-	-	3,82	2
17	Percut Sei Tuan	-	-	1,17	1,60	-	-	-	-	2

18	Batang Kuis	-	-	1,59	-	1,81	1,08	-	2,04	4
19	Pantai Labu	1,50	-	-	-	-	-	-	-	1
20	Beringin	1,45	-	-	-	1,11	-	4,75	3,58	4
21	Lubuk Pakam	1,45	-	-	-	-	-	5,65	4,80	3
22	Pagar Merbau	1,43	-	-	-	-	-	9,14	-	2
Jumlah		10	4	13	9	9	10	4	6	65

(Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder)

Kecamatan yang paling banyak memiliki pangan basis yaitu Kecamatan Biru-biru sebanyak enam jenis tanaman pangan yaitu padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang

tanah dan kacang hijau. Tanaman pangan basis yang paling banyak yaitu padi sawah dan kacang tanah yang berada pada 10 kecamatan.

Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel 3. Pangan Basis pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2011-2015

No	Kecamatan	Tanaman Pangan Basis								Jumlah Tanaman Basis
		Padi Sawah	Padi Ladang	Ubi Kayu	Kacang Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Jalar	Jagung	
1	Kotarih	0,29	15,51	1,15	0,00	7,62	0,00	0,00	16,78	4
2	Silinda	1,47	36,39	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	13,64	3
3	Bintang									
3	Bayu Dolok	0,22	0,00	1,62	0,00	13,8	2,43	7,35	3,42	5
4	Masihul	0,25	0,00	1,78	0,00	0,78	0,05	0,18	0,74	1
5	Serba Jadi	1,16	0,00	0,78	6,22	0,00	10,8	0,00	0,99	3
6	Sipispis Dolok	0,36	0,00	1,28	0,00	2,61	0,00	0,47	8,77	3
7	Merawan Tebing	0,00	0,00	1,76	13,87	15,76	11,82	29,19	2,79	6
8	Tinggi Tebing	1,59	0,00	0,53	0,00	0,64	1,16	0,49	0,26	2
9	Syahbandar Bandar	0,69	0,00	1,35	1,3	8,84	0,00	3,01	1,54	5
10	Khalipah Tanjung	2,05	0,00	0,05	0,01	0,00	1,34	0,00	0,01	2
11	Beringin	2,09	0,00	0,00	0,01	0,00	0,63	0,00	0,00	1
12	Sei Rampah	0,72	0,00	1,40	0,00	0,50	2,3	3,97	0,36	3
13	Sei Bamban Teluk	1,99	0,00	0,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,54	1
14	Mengkudu	1,8	0,00	0,22	0,24	0,48	0,12	0,77	0,50	1
15	Perbaungan	1,94	0,00	0,03	4,54	0,00	1,22	0,00	0,70	3
16	Pegajahan	0,49	0,00	1,51	2,47	0,04	1,90	0,02	1,19	4

17	Pantai Cermin	1,93	0,00	0,08	3,21	6,09	1,54	5,00	0,46	5
Jumlah Kecamatan										
Tanaman Pangan Basis		9	2	8	6	6	9	5	7	

(Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder)

Kecamatan yang paling banyak memiliki pangan basis yaitu Kecamatan Dolok Merawan sebanyak enam jenis tanaman pangan yaitu ubi kayu, kacang delai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan jagung. Tanaman pangan basis yang paling banyak yaitu padi sawah dan kacang hijau yang berada pada 9 kecamatan.

Berdasarkan tabel 2 dan 3 dapat diketahui bahwa Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai memiliki persamaan pangan basis paling dominan pada masing-masing kecamatan yaitu tanaman pangan padi sawah. Selain itu terdapat juga perbedaan pangan basis yaitu tanaman pangan kacang tanah di Kabupaten Deli Serdang dan kacang hijau di Kabupaten Serdang Bedagai.

Pangan Basis yang mempunyai Pertumbuhan Cepat dan Berdaya Saing pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Pertumbuhan cepat dapat dilihat melalui Pertumbuhan Proporsional (PP) dan pertumbuhan berdaya saing dapat dilihat melalui Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW).

1. Kabupaten Deli Serdang

Hasil analisis pangan basis yang mempunyai pertumbuhan cepat dan berdaya saing di masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 sebagai berikut :

Tabel 4. Pangan Basis yang mempunyai Pertumbuhan Cepat dan Berdaya Saing pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang

Kecamatan	Komoditi Basis	Pertumbuhan Proporsional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah					
		Ppij (Ton)	PP % Ppij	K	PPWij (Ton)	PPW % PPWij	K
Gunung Meriah	Padi Sawah	-264,05	-0,05	L	-1.161,82	-0,22	TBS
	Jagung	-52,51	-0,06	L	-317,30	-0,36	TBS
	Ubi Jalar	-63,50	-0,53	L	-10,70	-0,09	TBS
	Padi Ladang	-76,69	-0,49	L	-10,89	-0,07	TBS
S.T.M Hulu	Padi Sawah	-276,55	-0,05	L	-2.599,73	-0,47	TBS
	Jagung	-106,41	-0,06	L	277,91	0,16	BS
	Padi Ladang	-1.158,89	-0,49	L	-243,93	-0,10	TBS
Sibolangit	Padi Sawah	-307,70	-0,05	L	-363,24	-0,06	TBS
	Jagung	-58,86	-0,06	L	-30,03	-0,03	TBS
	Ubi Jalar	-49,89	-0,53	L	-45,20	-0,48	TBS
	Kacang Tanah	-7,84	-0,65	L	0,69	0,06	BS
Kutalimbaru	Jagung	-788,04	-0,06	L	394,02	0,03	BS
Pancur Batu	Ubi Kayu	1.986,60	0,30	C	113.898,40	17,20	BS
	Jagung	-430,32	-0,06	L	2.868,80	0,40	BS
	Ubi Jalar	-232,35	-0,53	L	-27,14	-0,06	TBS
	Kacang Tanah	-13,06	-0,65	L	7,81	0,39	BS

Namo							
Rambe	Jagung	-255,12	-0,06	L	-1.573,24	-0,37	TBS
	Ubi Jalar	-281,26	-0,53	L	17,62	0,03	BS
	Kacang Tanah	-96,00	-0,65	L	24,15	0,16	BS
Biru-Biru	Ubi Kayu	746,7	0,30	C	1.219,61	0,49	BS
	Jagung	-148,38	-0,06	L	-346,22	-0,14	TBS
	Ubi Jalar	-97,3	-0,53	L	472,00	2,58	BS
	Padi Ladang	-140,04	-0,49	L	-39,56	-0,14	TBS
	Kacang Tanah	-26,77	-0,65	L	-0,74	-0,02	TBS
	Kacang Hijau	1,71	0,21	C	-1,81	-0,23	TBS
S.T.M Hilir	Ubi Kayu	6.625,80	0,30	C	-15.261,34	-0,70	TBS
	Padi Ladang	-45,87	-0,49	L	296,69	3,16	BS
	Kacang Tanah	-35,26	-0,65	L	-19,41	-0,36	TBS
Bangun							
Purba	Ubi Kayu	282,3	0,30	C	-442,65	-0,47	TBS
	Jagung	-58,42	-0,06	L	-7,95	-0,01	TBS
Galang	Ubi Kayu	1.103,70	0,30	C	15.782,91	4,29	BS
Tanjung							
Morawa	Padi Sawah	-1.517,50	-0,05	L	-910,5	-0,03	TBS
	Ubi Kayu	1.119	0,30	C	13.689,10	3,67	BS
Patumbak	Ubi Kayu	1.342,50	0,30	C	7.607,50	1,70	BS
	Jagung	-237,54	-0,06	L	1.975,36	0,50	BS
	Ubi Jalar	-56,89	-0,53	L	86,55	0,81	BS
Deli Tua	Ubi Kayu	353,40	0,30	C	-518,32	-0,44	TBS
	Jagung	-2,18	-0,06	L	18,74	0,54	BS
	Ubi Jalar	-25,52	-0,53	L	26,92	0,56	BS
	Kacang Tanah	-3,92	-0,65	L	9,84	1,64	BS
Sunggal	Padi Sawah	-1.595,70	-0,05	L	-638,28	-0,02	TBS
	Jagung	-431,58	-0,06	L	2.085,97	0,29	BS
	Kacang Tanah	-40,49	-0,65	L	-17,29	-0,28	TBS
Hamparan							
Perak	Padi Sawah	-3.778,50	-0,05	L	-3.723,46	-0,05	TBS
	Kacang kedelai	8,99	0,29	C	20,37	0,65	BS
	Kacang Tanah	-72,49	-0,65	L	-24,91	-0,22	TBS
	Kacang Hijau	10,93	0,21	C	-31,57	-0,62	TBS
Labuhan							
Deli	Padi Sawah	-1.326,72	-0,03	L	-8.402,56	-0,19	TBS
	Kacang Hijau	20,24	0,22	C	-69,92	-0,76	TBS

(Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder)

Keterangan : K: Kriteria, C: Cepat, L: Lambat, TBS: Tidak Berdaya Saing, BS: Berdaya Saing

Berdasarkan hasil identifikasi pangan basis yang mempunyai pertumbuhan cepat yaitu tanaman pangan ubi kayu berada pada delapan kecamatan yaitu Kecamatan Pancur Batu, Biru-biru, S.T.M Hilir, Bangun Purba, Galang, Tanjung Morawa, Patumbak, Deli

Tua. Dan yang berdaya saing yaitu tanaman pangan jagung berada pada enam kecamatan yaitu Kecamatan S.T.M Hulu, Kutalimbaru, Pancur Batu, Deli Tua, Sunggal dan Batang Kuis.

Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel 5. Pangan Basis yang mempunyai Pertumbuhan Cepat dan Berdaya Saing pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai

No	Kecamatan	Pertumbuhan Proposional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW)						
		Komoditi	Ppij (Ton)	PP % Ppij	Kriteria	PPWij (Ton)	PPW % PPWij	Kriteria
1	Kotarih	Padi Sawah	0,006	0,0025	C	0	0	BS
		Ubi Kayu	0,0001	0	C	-9.057,86	-1,94	TBS
		Kacang						
		Tanah	0	0	C	0	0	BS
		Jagung	0,0008	0	C	2.016,62	1,18	BS
2	Silinda	Padi Sawah	-695,76	-0,24	L	57,98	0,02	BS
		Padi Ladang	-429,2	-1,48	L	0	0	BS
		Jagung	-1.518,48	-1,14	L	1.225,44	0,92	BS
3	Bintang Bayu	Ubi Kayu	1.803,8	0,58	C	25.377,6	8,16	BS
		Kacang						
		Tanah	-18,59	-1,43	L	-0,65	-0,05	TBS
		Kacang Hijau	11,4	2,85	C	-17,32	-4,33	TBS
		Ubi Jalar	-136,62	-1,38	L	-9,9	-0,1	TBS
		Jagung	-906,3	-1,14	L	-95,4	-0,12	TBS
4	Dolok		20.021,0			267.522,2		
5	Masihul	Ubi Kayu	2	0,58	C	5	7,75	BS
5	Serba Jadi	Padi Sawah	-2.539,2	-0,24	L	-2.116	-0,2	TBS
		Kacang						
		kedelai	-1.588,98	-1,42	L	-67,14	-0,06	TBS
		Kacang Hijau	0	0	C	0	0	BS
6	Sipispis	Ubi Kayu	5756,5	0,58	C	-297,75	-0,03	TBS
		Kacang						
		Tanah	-15,73	-1,43	L	-0,55	-0,05	TBS
		Jagung	-2693,82	-1,14	L	-70,89	-0,03	TBS
7	Dolok Merawan	Ubi Kayu	11524,6	0,58	C	-37.156,9	-1,87	TBS
		Kacang						
		kedelai	0	0	C	0	0	BS
		Kacang						
		Tanah	-11,44	-1,43	L	-0,4	-0,05	TBS
		Kacang Hijau	0	0	C	0	0	BS
		Ubi Jalar	0	0	C	0	0	BS
Jagung	-8572,8	-1,14	L	-2556,8	-0,34	TBS		
8	Tebing Tinggi	Padi Sawah	-4.356,24	-0,24	L	7.441,91	0,41	BS
		Kacang Hijau	31,35	2,85	C	-47,63	-4,33	TBS
9	Tebing Syahbanda					-		
		Ubi Kayu	17749,16	0,58	C	55.695,64	-1,82	TBS
		Kacang						
		kedelai	0	0	C	0	0	BS
		Kacang	-195,91	-1,43	L	-5,48	-0,04	TBS

		Tanah						
		Ubi Jalar	-948,06	-1,38	L	-68,7	-0,1	TBS
		Jagung	-4.832,46	-1,14	L	-1144,53	-0,27	TBS
	Bandar							
10	Khalipah	Padi Sawah	-6.388,56	-0,24	L	-532,38	-0,02	TBS
		Kacang Hijau	0	0	C	0	0	BS
	Tanjung							
11	Beringin	Padi Sawah	-8013,6	-0,24	L	0	0	BS
						-		
	Sei		45.622,2			120.348,2		
12	Rampah	Ubi Kayu	2	0,58	C	7	-1,53	TBS
		Kacang Hijau	0	0	C	0	0	BS
		Ubi Jalar	-260,82	-1,38	L	115,29	0,61	BS
	Sei		-					
13	Bamban	Padi Sawah	14903,76	-0,24	L	-19250,69	-0,31	TBS
	Teluk							
14	Mengkudu	Padi Sawah	-6.466,56	-0,24	L	3772,16	0,14	BS
	Perbaunga							
15	n	Padi Sawah	-8.523,12	-0,24	L	31.961,7	0,9	BS
		Kacang						
		kedelai	-9168,94	-1,42	L	129,14	0,02	BS
		Kacang Hijau	25,65	2,85	C	-13,95	-1,55	TBS
			-					
16	Pegajahan	Ubi Kayu	29774,88	0,58	C	49.795,92	-0,97	TBS
		Kacang						
		kedelai	-2788,88	-1,42	L	176,76	0,09	BS
		Kacang Hijau	14,25	2,85	C	7,35	1,47	BS
			-					
			12.797,6					
		Jagung	4	-1,14	L	-3.367,8	-0,3	TBS
	Pantai							
17	Cermin	Padi Sawah	-8.282,4	-0,24	L	4141,2	0,12	BS
		Kacang						
		kedelai	-3834	-1,42	L	135	0,05	BS
		Kacang						
		Tanah	-44,33	-1,43	L	8,37	0,27	BS
		Kacang Hijau	48,45	2,85	C	-65,62	-3,86	TBS
		Ubi Jalar	-346,38	-1,38	L	30,12	0,12	BS

(Sumber : Diolah dan diadopsi dari data sekunder)

Keterangan : K: Kriteria, C: Cepat, L: Lambat, TBS: Tidak Berdaya Saing, BS: Berdaya Saing

Berdasarkan hasil identifikasi pangan basis yang mempunyai pertumbuhan cepat yaitu tanaman pangan kacang hijau berada pada 10 kecamatan yaitu Kecamatan Kotarih, Bintang Bayu, Serba Jadi, Dolok Merawan, Tebing Tinggi, Bandar Kalipah, Sei Rampah, Perbaungan, Pantai Cermin, Pegajahan. Dan

yang berdaya saing yaitu tanaman pangan jagung berada pada tujuh kecamatan yaitu Kecamatan Kotarih, Silinda, Tebing Tinggi, Tanjung Beringin, Teluk Mengkudu, Perbaungan, Pantai Cermin.

Berdasarkan tabel 4 dan 5 Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai memiliki tanaman pangan yang berbeda untuk pertumbuhan cepat dan berdaya saing. Pada Kabupaten Deli Serdang pertumbuhan cepat

yang paling dominan yaitu tanaman ubi kayu sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai tanaman pangan kacang hijau. Dan Kabupaten Deli Serdang yang paling dominan berdaya saing yaitu tanaman pangan jagung sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai tanaman pangan padi sawah.

Berdasarkan gabungan pendekatan *Location Quotient* (LQ), komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) dapat diketahui prioritas pengembangan komoditi buah-buahan basis di wilayah masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai.

Perbandingan Prioritas Pangan Basis pada Masing- Masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai

Kabupaten Deli Serdang

Tabel 6. Prioritas Pangan Basis pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011-2015

Kecamatan	Prioritas Tanaman Pangan di Kabupaten Deli Serdang		
	Utama	Kedua	Ketiga
Gunung Meriah			Padi sawah, Jagung, Ubi jalar dan Padi Ladang.
S.T.M.Hulu		Jagung	Padi sawah, Padi Ladang Padi Sawah, Jagung dan Ubi jalar
Sibolangit		Kacang Tanah	
Kutalimbaru		Jagung	
Pancur Batu	Ubi Kayu	Jagung, Kacang tanah	Ubi Jalar
Namo Rambe		Ubi jalar, Kacang Tanah	Jagung
Biru-Biru	Ubi Kayu	Ubi jalar, Kacang Hijau	Jagung, Padi Ladang dan Kacang Tanah
S.T.M Hilir		Ubi Kayu, Padi Ladang	Kacang Tanah
Bangun Purba		Ubi kayu	Jagung
Galang	Ubi Kayu		
Tanjung Morawa	Ubi Kayu		Padi Sawah
Patumbak	Ubi Kayu	Jagung, Ubi Jalar	
Deli Tua		Ubi Kayu, Jagung, Ubi jalar dan Kacang tanah	
Sunggal		Jagung	Padi Sawah, Kacang Tanah
Hampan Perak	Kacang Kedelai	Kacang Hijau	Padi Sawah, Kacang Tanah
Labuhan Deli		Kacang Hijau	Padi Sawah
Percut Sei Tuan		Ubi Kayu	Jagung
Batang Kuis	Kacang Hijau	Jagung, Ubi Jalar Kacang Tanah	
Pantai Labu			Padi Sawah
Beringin	Kacang Kedelai Kacang Hijau	Padi Sawah	Ubi Jalar
Lubuk Pakam	Kacang Kedelai Kacang Hijau	Padi Sawah	
Pagar Merbau		Padi Sawah Kacang Kedelai	

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Data Sekunder

Tanaman pangan yang menjadi prioritas utama yaitu ubi kayu berada pada lima

kecamatan yaitu Kecamatan Pancur Batu, Biru-Biru, Galang, Tanjung Morawa, Patumbak. Kacang kedelai berada pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Hamparan Perak, Beringin,

Lubuk Pakam. Dan kacang hijau berada pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Batang Kuis, Beringin, Lubuk Pakam.

Kabupaten Serdang Bedagai

Tabel 7. Prioritas Pangan Basis pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011-2015

Kecamatan	Prioritas		
	Utama	Kedua	Ketiga
Kotarih	Padi Sawah, Kacang Tanah dan Jagung	Ubi Kayu	-
Silinda	-	Padi Sawah, Padi Ladang dan Jagung	-
Bintang Bayu	Ubi Kayu	Kacang Hijau	Kacang Tanah, Ubi Jalar dan Jagung
Dolok Masihul	Ubi Kayu	-	-
Serba Jadi	Kacang Hijau	-	Padi Sawah dan Kacang Kedelai
Sipispis	-	Ubi Kayu	Kacang Tanah dan Jagung
Dolok Merawan	Kacang Kedelai, Kacang Hijau dan Ubi Jalar	Ubi Kayu	Kacang Tanah dan Jagung
Tebing Tinggi	-	Padi Sawah dan Kacang Hijau	-
Tebing Syahbandar	Kacang Kedelai	Ubi Kayu	Ubi Jalar, Kacang Tanah dan Jagung
Bandar Khalipah	Kacang Hijau	-	Padi Sawah
Tanjung Beringin	-	Padi Sawah	-
Sei Rampah	Kacang Hijau	Ubi Jalar dan Ubi Kayu	-
Sei Bamban	-	-	Padi Sawah
Teluk Mengkudu	-	Padi Sawah	-
Perbaungan	-	Padi sawah, Kacang Kedelai, Kacang Hijau	-
Pegajahan	Kacang Hijau	Ubi Kayu dan Kacang Kedelai	Jagung
Pantai Cermin	-	Padi Sawah, Kacang Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau dan Ubi Jalar	-

Sumber: Diolah dan Diadopsi dari Data Sekunder

Tanaman pangan yang menjadi prioritas utama yaitu kacang hijau berada pada lima kecamatan yaitu Kecamatan Serba Jadi, Dolok Merawan, Bandar Khalipah, Sei

Rampah, Pegajahan. Ubi kayu berada pada tiduga kecamatan, kacang delai dua kecamatan, padi sawah, jagung dan kacang tanah berada pada satu kecamatan.

Berdasarkan tabel 6 dan 7 dapat dianalisis ada perbedaan prioritas tanaman pangan. Kabupaten Deli Serdang yang menjadi prioritas pengembangan yaitu tanaman pangan ubi kayu sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai yang menjadi prioritas yaitu tanaman pangan kacang hijau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai memiliki persamaan pangan basis paling dominan pada masing-masing kecamatan yaitu tanaman pangan padi sawah. Selain itu terdapat juga perbedaan pangan basis yaitu tanaman pangan kacang tanah di Kabupaten Deli Serdang dan kacang hijau di Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai memiliki tanaman pangan yang berbeda untuk pertumbuhan cepat dan berdaya saing. Pada Kabupaten Deli Serdang pertumbuhan cepat yang paling dominan yaitu tanaman ubi kayu sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai tanaman pangan kacang hijau. Dan Kabupaten Deli Serdang yang paling dominan berdaya saing yaitu tanaman pangan jagung sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai tanaman pangan padi sawah.
3. Kabupaten Deli Serdang yang menjadi prioritas yaitu tanaman pangan ubi kayu sedangkan Kabupaten Serdang Bedagai yang menjadi prioritas pengembangan yaitu tanaman pangan kacang hijau.

Saran

Pemerintah daerah Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai diharapkan lebih memprioritaskan tanaman pangan basis dalam upaya meningkatkan pembangunan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Indrawaty Sitepu, B.E.L. Tobing, Windi Anta dan Ramanda Wiratama Barus atas kerjasamanya dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Adisasmita. R. 2009. *Pengelolaan Pendapatan Dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anta. Windi, 2017. "Analisis Sektor Basis Tanaman Pangan Di Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Deli Serdang". *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Arikunto. 2011. *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Bahan Pangan Di Kabupaten Boyolali*. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Dinas Pertanian, 2015. *Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Sayur-Sayuran, Buah-Buahan, Tanaman Hias dan Obat-Obatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015*. Dinas Pertanian Kab. Deli Serdang.
- Dinas Pertanian, 2014. *Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Sayur-Sayuran, Buah-Buahan, Tanaman Hias dan Obat-Obatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2014*. Dinas Pertanian Kab. Deli Serdang.
- Dinas Pertanian, 2013. *Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Sayur-Sayuran, Buah-Buahan, Tanaman Hias dan Obat-Obatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013*. Dinas Pertanian Kab. Deli Serdang.
- Dinas Pertanian, 2012. *Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Sayur-Sayuran, Buah-Buahan, Tanaman Hias dan Obat-Obatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012*. Dinas Pertanian Kab. Deli Serdang.
- Dinas Pertanian, 2011. *Statistik Pertanian Tanaman Hortikultura Sayur-Sayuran, Buah-Buahan, Tanaman Hias dan Obat-Obatan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2011*. Dinas Pertanian Kab. Deli Serdang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. 2016. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai. Sei Rampah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2015. *Kabupaten Serdang*

- Bedagai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai. Sei Rampah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2014. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai. Sei Rampah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2013. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai. Sei Rampah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2012. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai. Sei Rampah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, 2011. *Kabupaten Serdang Bedagai Dalam Angka*. BPS Kabupaten Serdang Bedagai. Sei Rampah.
- Khalik. 2013. Optimasi Pola Tanam Usahatani Tanaman Pangan di Daerah Produksi Padi. *Jurnal Universitas Syiah Kuala*.
- Samuel. Surbakti. 2017. Analisis Basis Tanaman Perkebunan Rakyat pada Masing-Masing Kecamatan di Kabupaten Karo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Saragih, Jef Rudianto. 2015. *Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surbakti. W. 2017. Analisis Sektor Basis Buah-buahan Di Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Karo. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Todaro, Michael P. 2000. (Penerjemah : Drs. Haris Munandar). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Ketujuh*. Jilid satu. Jakarta: Erlangga.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Wiratama. R.B, 2017. Analisis Sektor Basis Tanaman Pangan Di Masing-Masing Kecamatan Kabupaten Serdang Bedagai. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Wulandani. 2008. Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupatn Kudus. *Skripsi*. Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.